

KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Antara Harapan dan Kenyataan)

Silahuddin

Abtrack

The curriculum is used as a tool to achieve educational goals, curriculum that is both systematic curriculum, flexible and according to the needs of society, especially in the era of globalization, the formulation must be adapted to the pace of development of science and technology and the development of society, then in the formulation required a clear conceptual in order to achieve the desired expectations by all parties.

Abstraks

Kurikulum digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sistematis, fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama di era globalisasi, penyusunannya harus disesuaikan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat, maka dalam penyusunannya diperlukan sebuah konseptual yang jelas supaya tercapainya harapan yang diinginkan oleh semua pihak.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan*

A. Pendahuluan

Kurikulum terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam pendidikan Islam kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.¹

¹Kurikulum mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk akhlakul karimah, maka kurikulum yang direncanakan serta dikembangkan

Pada era global,² dan pembangunan seperti sekarang ini, pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja yang diperlukan. Untuk mencapai harapan terlaksananya tidaklah mudah. Kita harus mengetahui *gap* antara *das sein* dengan *das Sollen*, antara kenyataan dengan harapan, maka untuk pencapaiannya diperlukan berbagai faktor yang mendukung dan program yang aplikabel.³

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, karena manusia dianugerahi *fitrah, akal, qalb, dan nafs* sehingga dengan semua anugerah itu manusia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam mencapai kesempurnaan sebagai khalifah di bumi. Untuk mencapai kesempurnaan ini, manusia harus melalui suatu proses atau kegiatan ilmiah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan Islam yang berfalsafahkan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utamanya, menjadikan keduanya sebagai sumber utama pula dalam penyusunan kurikulum⁴.

Bila kita bicara tentang pengembangan kurikulum, kita dapat bertanya dalam arti apa kurikulum digunakan. Kurikulum dapat dipandang sebagai buku dan dokumen yang dijadikan guru sebagai pegangan dalam proses belajar-mengajar. Kurikulum dapat juga dilihat

haruslah benar-benar memenuhi kriteria-kriteria yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam

² Dalam konteks era global, lembaga pendidikan pendidikan dituntut untuk lebih terbuka dan transparan serta melakukan daya banding dan daya saing (*benchmark*) di tengah lingkungannya, baik dalam skala lokal maupun global. Antisipasi ke arah ini, telah dituangkan dalam PP. No. 19 tahun 2005, secara tegas tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam era globalisasi ketersediaan sumber daya manusia (SDM) sangat dibutuhkan untuk memenangkan persaingan dalam era global, langkah pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan SDM baik dari aspek intelektual, emosional, spritual, kreativitas, penataan SDM tersebut dilakukan secara bertaha dan berkesinambungan melalui suatu sistem pendidikan yang berkualitas

³H. Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 84

⁴Lihat Nuryanti. *Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum*, Hunafa, Vol. 5, No.3, Desember 2008.

sebagai produk yaitu apa yang diharapkan dapat dicapai siswa dan sebagai proses untuk mencapainya. Keduanya saling berkaitan. Kurikulum dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang hidup dan berlaku selama jangka waktu tertentu dan perlu direvisi secara berkala agar untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya kurikulum dapat ditafsirkan sebagai apa yang dalam kenyataan terjadi dengan murid dalam kelas. Kurikulum dalam arti ini tak mungkin direncanakan sepenuhnya betapun rincinya direncanakan, karena dalam interaksi dalam kelas selalu timbul hal-hal yang spontan dan kreatif yang dapat diramalkan sebelumnya. Dalam hal ini Guru lebih besar kesempatannya menjadi pengembang kurikulum dalam kelasnya. Akhirnya kurikulum dapat dipandang sebagai cetusan jiwa pendidik yang berusaha mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang tertinggi dalam kelakuan anak didiknya. Kurikulum ini sangat erat hubungannya dengan kepribadian guru.⁵

Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan, pada dasarnya memacu praktisi pendidikan, pengelola pendidikan, para dosen, guru dan masyarakat untuk lebih serius membenahi pendidikan. Persoalannya, di tengah tuntutan pada era globalisasi pendidikan, justru kita tengah menghadapi kesulitan dalam mendesain kurikulum pendidikan, pemenuhan sumber belajar, SDM dan kompetensi Dosen, mutu *output/outcome* pendidikan. Kenyataan ini semua, turut mempersulit lembaga-lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi kurikulum.

Berbicara masalah pendidikan tidak terlepas dari berbicara masalah kurikulum, karena kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimana pun, tanpa adanya kurikulum sangat sulit bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncananya, mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam mensukseskan

⁵ S. Nasution, M.A. *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2003), hal 121

program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan terutama para pendidik atau guru.

Kurikulum selalu terjadi perubahan,⁶ dan begitujuga dengan proses pengajaran dikarenakan kemajuan zaman dan kemajuan alat teknologi, usaha kearah peningkatan pendidikan terutama menyangkut aspek kuantitas berpaling kepada ilmu dan teknologi, misalnya pengajaran melalui radio, Televisi, sistem belajar jarak jauh melalui modul, computer, internet dan lain-lain. Sungguhpun demikian kemajuan yang dicapai guru tetap diperlukan. Sebagai contoh dalam pengajaran modul, peranan guru sebagai pembimbing belajar justru sangat dipentingkan. Dalam pengajaran melalui radio, guru masih diperlukan terutama dalam menyusun dan mengembangkan desain pengajaran.⁷

Oleh karena kemajuan teknologi tersebut profesional seorang guru sangat dibutuhkan, Profesi atau jabatan guru sebagai pendidik formal disekolah sebenarnya tidak dapat dipandang ringan karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Inilah sebabnya dituntut berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang berkecimpung dibidang keguruan yaitu para siswa calon guru, agar supaya kelak diharapkan bisa menunaikan tugasnya mendidik dan mengajar murid-murid-dengan baik.⁸ Namun pada kenyataan guru belum mampu mengaplikasikan kurikulum sebagaimana yang diharapkan, kendatipun sudah banyak pelatihan dan

⁶ Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat

⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1991, hal 12.

⁸Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993, hal 9.

workshop penyusunan kurikulum, maka dalam makalah ini penulis mencoba membahas bagaimana kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam antara Harapan dan kenyataan.

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum dan pendidikan Islam mempunyai hubungan yang sangat erat dan merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena suatu tujuan yang hendak dicapai haruslah terlukiskan di dalam program (kurikulum), bahkan program itulah yang akan mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.⁹ dalam pengembangan kurikulum perlu diperhatikan beberapa langkah antara lain: Identifikasi kebutuhan pendidikan, Analisa dan pengukuran kebutuhan pendidikan, Penyusunan desain kurikulum

1. Validasi kurikulum/ ujicoba dan penyempurnaan
2. Implementasi kurikulum
3. Evaluasi kurikulum¹⁰

Salah satu hal yang sangat menentukan dalam kelangsungan pendidikan adalah Kurikulum karena kurikulum dipandang sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan Pendidikan, kurikulum sendiri dimaknai sebagai seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar dalam penciptaan tujuan pendidikan.¹¹

Kurikulum juga merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis, ini berarti kurikulum harus di kembangkan sesuai dengan kemajuan zaman dan tuntutan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Dalam mengikuti perkembangannya, kurikulum

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010, hal. 77.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, ... hal 82-85

¹¹ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hal 18.

harus didasari pada prinsip-prinsip pengembangan yang harus sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan suatu daerah sehingga perkembangan tersebut dapat menperlancar proses pendidikan untuk dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan dari pendidikan.

Prinsip yang dianut didalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum itu, penggunaan prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup misalnya, mewajibkan pengembang kurikulum dengan mensistimatisasikannya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak maupun untuk didik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan lestari.¹²

Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang didalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh sebab itu selalu mungkin terjadi, suatu kurikulum sekolah menggunakan prinsip-prinsip yang berbeda dengan yang digunakan oleh sekolah lain.¹³

Sementara itu *Beane, Toefer dan Alensia* Mengatakan bahwa perencanaan dan pengembangan kurikulum adalah suatu proses dimana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan alat itu serasi dan efektif.¹⁴ Sebenarnya banyak sekali prinsip-prinsip yang dipergunakan dalam pengembangan disertai cara implikasi penerapannya, para pakar pengembangan kurikulum memasukkan banyak sekali prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dasar dari pengembangan kurikulum, diantaranya, Relevansi, Fleksibelitas,

¹²Sudirman. N, *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992, hal 30.

¹³ Kurikulum dalam pendidikan Islam mempunyai arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara sistematis dan berarah tujuan serta melukiskan cita-cita nilai-nilai keIslaman. Lihat Abdulllah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarata: Ar-Ruzz Media, 2011.

¹⁴Subanjidah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 38.

kontinuitas, efektifitas, integritas, sigkronisasi, objektivitas, berorientasi pada tujuan, pendidikan seumur hidup, keseimbangan, keterpaduan dan mutu, namun secara keseluruhan prinsip tersebut dapat dikelompokkan kepada dua bahagian, prinsip umum dan prinsip khusus.

Prinsip umum terdiri dari relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efisien sedangkan prinsip-prinsip khusus adalah penyusunan tujuan isi, pengalaman belajar, dan penilaian.

Adapun prinsip-prinsip dari pengembangan kurikulum yang akan penulis jelaskan dalam makalah ini adalah antara lain:

a. Prinsip Orientasi pada tujuan

Tujuan merupakan pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Implikasinya mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler terarah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.¹⁵

b. Prinsip relevansi

Relevansi pendidikan diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan, dengan kata lain pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan.¹⁶

Prinsip relevansi harus berkenaan dengan :

1. Relevansi Pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik, berbeda antara sekolah kota dengan desa.
2. Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang.
3. Implikasinya mengusahakan pengembangan kurikulum sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat.

¹⁵Sudirman.N, *Ilmu Pendidikan...*, hal 30

¹⁶Hendra Sutopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai sub-tansi Adminitrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

c. Prinsip efisiensi

Efisiensi adalah mengusahakan agar out put yang diharapkan dan usaha yang telah dikeluarkan paling tidak menunjukkan hasil yang seimbang.¹⁷

Efisiensi dalam pelaksanaan kurikulum jika usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasikan hasil yang optimal. Implikasinya mengusahakan agar kegiatan kurikuler mendayagunakan waktu, tenaga biaya dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasil kegiatan kurikuler itu memadai dan memenuhi harapan.

d. Prinsip Keefektifan

Efektifitas berkenaan dengan sejauhmana yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau dicapai, bila ada sepuluh jenis kegiatan yang direncanakan untuk direalisasikan dalam jangka waktu satu bulan, sedangkan dalam pelaksanaannya, jangka waktu yang dipergunakan untuk menyelesaikannya telah habis dan kegiatan baru menyelesaikan lima program, maka keadaan semacam ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut tidak efektif.¹⁸

Implikasinya mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat menbuahkan (mencapai tujuan pendidikan) tanpa kegiatan mubazir.

e. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas artinya tidak kaku, dalam artian ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak.¹⁹ Implikasinya mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat luwes, mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat dan waktu yang selalu berkembang tanpa merombak tujuan pendidikan yang harus dicapai.

¹⁷Subanjidah, *Perkembangan...*, hal 52

¹⁸Nana Syaodih, S, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal 150.

¹⁹Hendra Sutopo, *Penbinaan...*, hal 53.

f. Prinsip Integritas

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan, perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya, pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik dilingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh.²⁰

Implikasinya mengusahakan agar pendidikan manusia seutuhnya walupun kegiatan kurikuler lainnya terjabar dalam komponen-komponen kurikuler.

g. Prinsip Kontinuitas

Kontinuitas artinya kurikulum disusun secara ber-kesinambungan saling berhubungan atau jauh menjadi baik antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan maupun antara bagian-bagian aspek-aspek, materi dan bahan-bahan kegiatan dalam sebuah kurikulum.

Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah dalam bidang studi menuntut bahwa, kurikulum harus disusun dengan memper-timbangkan:

1. Bahan pelajaran yang diperlukan untuk sekolah yang lebih tinggi harus sudah diajarkan di sekolah sebelumnya.
2. Bahan yang sudah diajarkan di sekolah yang lebih rendah tidak perlu lagi diajarkan di sekolah yang lebih tinggi.²¹

Implikasinya mengusahakan agar setiap kegiatan kurikuler merupakan bahagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikuler lainnya, baik secara secara vertical (bertahap/berjenjang) maupun horizontal.²²

²⁰Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal 32.

²¹Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, hal 52.

²²Sudirman, *Ilmu Pendidikan...*, hal 31

Sedangkan Menurut Al-Syaibani, ada beberapa ciri khusus kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam antara lain:

- a. Kurikulum pendidikan Islam mengedepankan dan mengutamakan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi mencerminkan nilai-nilai keIslaman dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, metode pembelajaran yang diterapkan, alat dan teknik dalam kurikulum pendidikan Islam juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan.
- b. Kandungan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam bersifat menyeluruh yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, social dan spiritual.
- c. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai keseimbangan yang relative di dalam muatan keilmuannya baik ilmi-ilmu syariat, ilmu akal dan bahasa serta seni. Disamping Kurikulum pendidikan Islam menyeluruh cakupan dan kandungannya, ia juga memperhatikan keseimbangan relatif, disebut keseimbangan relatif karena mengakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum pengajaran.²³

Untuk lebih memperkuat prinsip ini *al-Abrasyi* memberikan pemahaman tentang kurikulum pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip al-Syaibani dengan menitik beratkan kepada beberapa bidang antara lain:

- a. Materi yang bersifat keAgamaan diberikan kepada peserta didik dengan maksud terbentuknya jiwa peserta didik yang sempurna dan utama.

²³ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 490.

- b. Materi keagamaan mendapatkan porsi yang lebih dibandingkan ilmu yang lain karena materi ini merupakan sendi pembentukan moral yang luhur.
- c. Selain memberikan materi yang bersifat keAgamaan, kurikulum pendidikan Islam juga menaruh perhatian terhadap materi yang bersifat keduniaan, dengan tujuan memberikan pengalaman untuk bergaul dengan sesama manusia.
- d. Ilmu pengetahuan yang yang dipelajari dalam Islam memperhatikan prinsip ilmu untuk ilmu, yang karenanya mempelajari pengetahuan dalam pandangan para pemikir Islam merupakan suatu kenikmatan.
- e. Pendidikan kejuruan, teknik dan perindustrian diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagai alat pencari penghidupan.
- f. Suatu materi adalah alat dan pembuka untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.²⁴

Sementara itu *Abdul Rahman Salih Abdullah* sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto mengklasifikasi domain kurikulum ke dalam 3 ranah sebagai berikut: *Al-Ulum al-Diniyah*, yaitu ilmu-ilmu keIslaman normative yang menjadi rujukan bagi segala ilmu yang ada, *Al-Ulum al-Insyaniyah* yang meliputi ilmu-ilmu social dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan pergaulannya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan dan lain-lain, *Al-Ulum Al-Kauniyah*, merupakan ilmu alam dengan prinsip kea rah kepastian, seperti matematika, fisika, kimia, biologi dan lain-lain.²⁵

Prinsip lain yang dikembangkan dalam kurikulum adalah Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta

²⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal 131-132

²⁵ Toto Suharto,..., hal. 132-133.

panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Beragam dan terpadu, Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan, Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan

kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

- e. Menyeluruh dan berkesinambungan, Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat, Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah, Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- h. Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk

mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).

Para pengembang (*developers*) telah menemukan beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum. Yang dimaksudkan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan-pendekatan yang dikembangkan para pengembang adalah :

- a. Pendekatan bidang studi (pendekatan subjek atau disiplin ilmu), Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar kurikulum, misalnya matematika, sains, sejarah, dan sebagainya, seperti yang lazim kita dapati dalam system pendidikan kita sekarang di semua sekolah dan universitas. Prioritas pendekatan ini adalah mengutamakan sifat perencanaan program dan juga mengutamakan penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.
- b. Pendekatan Berorientasi Pada Tujuan, Pendekatan yang berorientasi tujuan ini menempatkan rumusan atau penempatan

tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar.

Kelebihan pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan ini adalah:

- a. Tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum.
- b. Tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula di dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan, dan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.
- c. Tujuan-tujuan yang jelas itu juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.
- d. Hasil penelitian yang terarah itu akan membantu penyusun kurikulum di dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

c. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan ini dapat dilihat dari pola pendekatan :

- *subject matter curriculum* : pendekatan ini penekanannya pada berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah, misalnya : sejarah, ilmu bumi, biologi, berhitung, dan sebagainya. Mata pelajaran ini tidak berhubungan satu sama lain.
 - *correlated curriculum* : pendekatan ini adalah pendekatan dengan pola mengelompokkan beberapa matapelajaran (bahan) yang sering dan bisa secara dekat berhubungan. Misalnya : bidang studi IPA, IPS, dan sebagainya.
 - *integrated curriculum* : pendekatan ini didasarkan pada keseluruhan hal yang mempunyai arti tertentu. Keseluruhan ini tidak hanya merupakan kumpulan kumpulan dari bagian-bagiannya, tetapi mempunyai arti tertentu.
- d. Pendekatan Rekonstruksionalisme, Pendekatan ini disebut juga rekontruksi social karena memfokuskan kurikulum pada masalah

penting yang dihadapi masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, malapetaka akibat tujuan teknologi, dan lain-lain.

- e. Pendekatan Humanistik, Kurikulum ini berpusat pada siswa (*student-centered*) dan mengutamakan perkembangan efektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistic yakin, bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu member hasil maksimal. Prioritasnya adalah pengalaman belajar yang diarahkan pada tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak.
- f. Pendekatan Akuntabilitas, *Accuntability* atau pertanggungjawaban lembaga pendidikan tentang pelaksanaan tugasnya kepada masyarakat akhir-akhir ini menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan. Akuntabilitas yang pertama kali diperkenalkan oleh Frederick Tylor dalam bidang industri pada permulaan abad ini. Pendekatannya yang dikenal sebagai *scientific management* atau manajemen ilmiah, menetapkan tugas-tugas spesifik yang harus diselesaikan pekerja dalam waktu tertentu. Tiap pekerja bertanggung jawab atas penyelesaian tugas itu. Dalam banyak hal, gerakan ini menuju kepada ujian akademis yang ketat sebagai syarat memasuki universitas.

Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan. *Framework* dan Desain kurikulum yang sudah disusun sebelum digunakan perlu di validasi terlebih dahulu melalui evaluasi dan monitoring, berdasarkan hasil dari evaluasi dan

monitoring inilah diadakan penyempurnaan untuk selanjutnya kurikulum bisa digunakan. Dalam penyusunannya juga harus diperhatikan asas pengembangannya; Asas integrasi, asas analisis kegiatan, asas orientasi sosial dan asas individualisasi.

C. Korelasi antara Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen utama, yang berkerja sama guna mencapai tujuan. Dr.S. Nasution memberi gambaran tentang komponen tersebut yaitu Evaluasi, Tujuan, Materi dan Proses Belajar mengajar. menurutnya masing-masing komponen ini berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya karena saling menunjang dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat lepas. Apabila satu komponen memiliki kelemahan, maka akan berpengaruh dan menjadi lemah komponen lainnya, yang pada akhirnya akan menyebabkan lemahnya kurikulum. Dia memberi suatu gambaran tentang komponen tujuan yang memuat berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki lulusannya, harus ditunjang oleh kesesuaian, materi (bahan) pelajaran. Proses belajar mengajar (PBM) dan evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan tujuan tersebut.

Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development Theory And Practice* menyatakan bahwa kurikulum sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen tujuan (umum dan khusus), seleksi dan organisasi bahan, corak dan pola belajar mengajar dan evaluasi terhadap hasil belajar mengajar.²⁶

Kurikulum juga bisa diartikan kepada tiga lingkup pengertian, lingkup isi dan materi yang berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dikuasai oleh siswa, kemudian lingkup rencana pembelajaran yakni suatu program pendidikan yang disediakan untuk

²⁶Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory And Practice*, New York, Chicago, San Francisco, Atlanta: Harcourt, Brace and World, Inc, 1992, hal 75.

siswa, dan selanjutnya pengalaman belajar yang berarti bahwa kurikulum itu tidak terbatas dikelas tetapi juga diluar kelas.

Kurikulum memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan merupakan sarana dalam rangka pencapaian dari tujuan pendidikan, maka kurikulum memiliki komponen-komponen yaitu: komponen tujuan, Isi atau materi, media, strategi, dan komponen prose belajar mengajar, kelima komponen ini disebut dengan komponen pokok atau primer sedangkan komponen sekunder atau penunjang meliputi sistem administrasi dan suversi, pelayanan, bimbingan dan penyuluhan, serta sistem evaluasi, kedua jenis komponen ini saling keterkaitan dalam rangka untuk mencapai tujuan kurikulum.²⁷

Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat dan kebudayaan, dimana sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasionalnya terutama yang berkaitan dengan pengajaran, maka dapat ditentukan oleh penggunaan kurikulum sehingga dalam hal ini kurikulum berperan sebagai, peran konservatif, kritis dan evaluative serta kreatif. Ketiga peran diatas harus dilaksanakan secara seimbang sehingga tercipta keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian, kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan untuk membantu peserta didik menuju kebudayaan yang akan datang, sehingga mereka menjadi generasi yang siap dan terampil dalam segala hal.

Implikasi peranan diatas dalam praktik pendidikan dengan kurikulum yang digunakan adalah bahwa pendidikan memiliki cita-cita untuk menciptakan suatu masyarakat yang ideal, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut suatu bangsa. Kurikulum berupaya didesain agar dapat mengembangkan sains dan teknologi dengan tepat sehingga anak didik menjadi sumber daya manusia yang handal, namun tanpa kehilangan identitas bangsanya.²⁸

²⁷Subandijah..., hal. 4.

²⁸ Abdullah, *Pengembangan kurikulum :Teori dan Praktik.*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 217

Mengingat betapa pentingnya kurikulum dalam proses pendidikan, maka sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik, bagian-bagian ini disebut Komponen kurikulum, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan.

Komponen pokok tersebut Kurikulum meliputi, Komponen tujuan, Komponen Isi/Materi, Komponen Organosasi/Strategi, Komponen Media dan Komponen proses belajar mengajar, sedangkan yang termasuk komponen penunjang kurikulum meliputi, Sistem Adminitrasi dan Supersi, Pelayanan bimbingan dan penyuluhan dan sistem evaluasi.

keempat kompenen tersebut adalah :

1. Kompenen Tujuan.

Tujuan pendidikan memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab tujuan akan memberikan arah bagi segala kegiatan pendidikan, dalam penyusunan kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum komponen lain ditetapkan.²⁹

Secara Hirarki Tujuan Pendidikan dapat diurutkan sebagai berikut: Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Institusional, Tujuan Kurikuler, Tujuan Instruksional, Yang terdiri dari : - Tujuan Instruksional Umum (TIU), Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

2. Komponen Struktur Program.

Komponen ini menetapkan struktur dan materi program pendidikan, struktur program pendidikan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan lembaga pendidikan mencakup alokasi waktu yang diberikan untuk setiap bidang studi dalam setiap minggunya.

²⁹Sudirman N, *Ilmu Pendidikan...*, hal 14

3. Komponen Strategi Pelaksana

Komponen yang ketiga menetapkan strategi pelaksanaan kurikulum, Komponen ini terdiri dari: Sistem Penyampaian pengajaran, Penilaian hasil Belajar, Bimbingan Penyuluhan, Administrasi dan Suversi.³⁰

Setiap komponen kurikulum ini merupakan bahagian yang fungsional yang tidak dapat dipisahkan, karena saling berkaitan dan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu³¹. Komponen tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian, artinya tujuan yang berlainan, kognitif, afektif atau psikomotor akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar yang lain dan harus dinilai dengan cara yang lain pula.³²

D. Kurikulum, Tugas Guru dan Problematikanya

Kurikulum sebagai rencana belajar siswa³³, atau suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya³⁴, didalamnya terdapat beberapa persoalan yang sangat serius antara lain adanya tumpang tindih baik secara vertikal maupun horizontal, secara vertika misalnya materi dikelas satu muncul lagi kelas dua atau kelas tiga untuk mata pelajaran yang sama, sedangkan secara horizontal muncul berbagai pokok bahasan yang sama pada beberapa pelajaran yang berbeda, semua ini tentu tidak menguntungkan jika dilihat dari proses belajar mengajar, peserta didik akan merasa jemu karena harus belajar yang itu-itu juga dari tahun ketahun.³⁵

Masalah yang muncul tersebut, berkaitan erat dengan perilaku guru didepan kelas dalam konteks belajar mengajar, kurikulum dalam arti

³⁰Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*,...hal 22

³¹Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*,...hal 17

³²S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 1991, hal 4.

³³Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bina Aksara, Jakarta, 1988), hal 3

³⁴S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 5.

³⁵Suyanto, Djihad Hisyam, *Refleksi Dan reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Adi Cipta Karya Nusa, Yogyakarta, 2000), hal 62.

produk hanya seperti Blueprint bagi suatu proses membangun sebuah gedung yang monumental, bagaimanapun bagusnya Blueprint yang telah disiapkan seorang arsitektur tidak akan bermakna tanpa adanya pelsana yang kompeten dalam bidang bangunan dilokasi gedung yang akan didirikan, analoginya , kurikulum masih memerlukan intervensi dan kearifan seseorang guru yang akan mengajarkannya didepan kelas.³⁶

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai pendidikan yang fleksibel, dalam penyusunannya disesuaikan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi serta perkembangan masyarakat, Kurikulum disamping sebagai acuan pelajaran bagi siswa juga membantu guru dalam mengajarkan bahan-bahan, memarik minat dan memenuhi kebutuhan masyarakat, sebagaimana yang dikatakan oleh *Beane, Toepfer dan Allesia* bahwa perencanaan dan pengembangan kurikulum adalah suatu proses dimana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, tentang bagaimana tujuan tersebut direalisasi melalui prose mengajar dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif. ³⁷

Kurikulum juga bisa diartikan sebagai sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya didalam dan diluar sekolah dan sejumlah pengalaman yang lahir dari pada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor itu.³⁸

Dalam penyusunan kurikulum guru menempati posisi yang sangat penting karena guru terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, maka perlu menreafirmasi tugas dalam pengembangan kurikulum. Guru memegang peranan yang cukup signifikan dalam perencanaan maupun

³⁶Suyanto, Djihad Hisyam, *Refleksi Dan reformasi Pendidikann....* hal 62

³⁷Subanjidah, *Perkembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Raja Grafindo Persada, 1993), hal 38.

³⁸Jalaluddin Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1996), hal 43-44.

pelaksanaan kurikulum, dia adalah perencana, pelaksanaan dan pengembangan kurikulum ditempat dia mendidik.

Walaupun keberadaan guru bukan sebagai konseptor tentang kurikulum, akan tetapi keberadaan guru adalah sebagai penterjemah kurikulum di dalam lapangan.guru akan mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan dikelasnya, dan guru selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum.

Dari beberapa faktor ini jelas memberikan gambaran kepada kita bahwasanya guru dalam melaksanakan tugasnya yang mulia sebagai pendidik harus diberikan wewenang yang sepenuhnya bukan setengah-setengah, akan tetapi pada kenyataannya sering didapati guru hanya diberi tugas dilapangan saja tanpa diberi wewenangnya dalam pengaturan kebijakan pendidikan termasuk dalam menyusun kurikulum, hal ini tentunya akan berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan karena guru hanya memberikan ssuatu yang sudah jadi tanpa mengetahui bagaimana proses penyusunan kurikulum tersebut. Dengan demikian antara guru dan birokrasi Pendidikan harus terjadi saling kerja sama, dalam artian dalam persolan tertentu wewenang penuh kepada guru seperti mengajar dan sebaliknya dalam persolan lainya diberi wewenang dan tanggung jawab kepada birokrasi pendidikan seperti mengawasi dan mengontrol perilaku guru, disamping ada persoalan yang harus kerja sama seperti dalam penyusunan kurikulum.

E. Kesimpulan

Dari penegasan ini jelas bahwasanya profesionalisasi guru sebagai seorang pendidik ,perancang dan pelaksana kurikulum yang telah disusun sedemikian rupa mempunyai kedudukan yang sangat srtetegis . guru harus selalu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya, agar bisa memberikan kepada murid-murid yang terbaik dan mendorongnya kearah yang lebih maju.

Salah satu komponen pendidikan yang sangat urgen dan berada pada posisi strategis sebagai ujung tombak pendidikan adalah Guru. Maka Untuk mewujudkan keseluruhan agenda pembaharuan Pendidikan Indonesia pada umumnya dan Aceh pada khususnya, pada saat sekarang ini perlu adanya semacam Reafirmasi dan Reposisi guru dalam dunia pendidikan, termasuk didalamnya reorientasi kurikulum LPTK (lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan) dalam konteks perubahan yang begitu cepat, baik pada tingkat konsep atau paradigma, sekaligus pula harus mempertimbangkan perubahan dan transisi sosial serta globalisasi yang penuh tantangan.

Kurikulum merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis, selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan tuntutan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Dalam mengikuti perkembangannya, kurikulum harus didasari pada prinsip-prinsip pengembangan yang harus dengan bakat, minat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan suatu daerah sehingga perkembangan tersebut dapat memperlancar proses pendidikan untuk dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan dari pendidikan.

Dalam penyusunan kurikulum guru menempati posisi yang sangat penting karena guru terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, maka perlu menreafirmasi tugas dalam pengembangan kurikulum. Guru memegang peranan yang cukup signifikan dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, dia adalah perencana, pelaksana dan pengembangan kurikulum ditempat dia mendidik.

Sudah banyak usaha yang dilakukan seperti pelatihan, workshop, seminar tentang kurikulum akan tetapi padea kenyataanya masih banyak kendala yang dihadapi baik guru, dosen maupun siswa dan mahasiswa, Selain itu, sebagian tenaga masih kurang memahami dan menguasai model dan metodologi pembelajaran seperti yang diinginkan oleh kurikulum., Sehingga kenyataan di lapangan masih banyak guru kembali

mengajar dengan gaya dan metode lama, belum bisa menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Maka untuk kesesuaian antara harapan dan kenyataan diperlukan pelatihan yang lebih intensif dan komprehensif yang dilakukan secara berkesinambungan.

Guru selain sebagai konseptor penyusunan kurikulum juga keberadaannya sebagai penterjemah kurikulum di dalam lapangan, guru akan mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya, dan guru selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum, sehingga kemampuan guru harus selalu ditingkatkan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

F. Daftar Pustaka

- Abdul Kholiq, Abdul Mukti, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, Fakultas IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.
- B. Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Adminitrasi Pendidikan Di Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984.
- Darji Dormodiharjo, *Kompetensi dasar Guru SD*, No 2 Edisi Juli-September, 1992.
- Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, proyek pembinaan prasarana dan sarana Perguruan tinggi Agama/ IAIN, 1985.
- Houle, c.o (1980) *Continuing in The professions* , San Fransisco, Jossey - Baas Publisher.
- Iskandar Wiryokkusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1988.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1997.
- Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1994.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 1996.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1991.
- Nurhaida Amir Das, Rudito, *Desain Instruksional*, Jakarta, P3D Depdikbud, 1981.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta 2000.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Subanjidah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, 1993.
- Suyanto, Djihad Hisyam, *Refleksi Dan reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Adi Cipta Karya Nusa, Yogyakarta, 2000.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/ Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik*.
- Metodik Kurikulum PBM, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Zais, S. R. (1976). *Curriculum Principles and Foundation*. New York : Harper and Row Publisher.